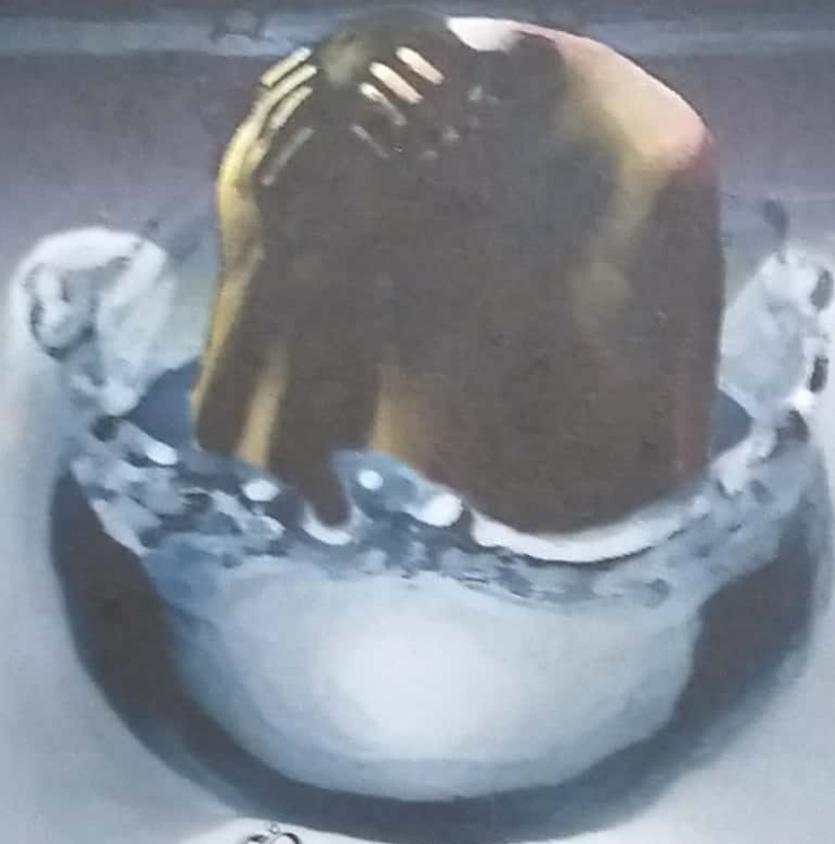


Abdul Kholiq

DIMENSI RELIGI

Dalam Fitrah Manusia



 Lingkar Studi Al-Qur'an (eL-SiQ)
Berfikir, Rasionasi, Kritis, dan Argumentasi



DIMENSI RELIGI

Dalam Fitrah Manusia

Sejak awal manusia didaulat sebagai makhluk yang mulia dan sempurna penciptaannya. Setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah tauhid dan agama yang lurus (hanif). Namun dalam tataran realita banyak manusia yang menyimpang dari fitrah yang telah digariskan dan memilih kekafiran dengan memeluk agama yang tidak lurus atau bahkan tidak mengakui adanya Tuhan dan agama. Apakah fitrah bertuhan dan beragama dalam dirinya telah lenyap?

Melalui buku ini kita akan diajak untuk menyingkap bagaimana sebenarnya karakteristik fitrah dalam diri manusia, yang mana fitrah sejatinya merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Aktualisasi fitrah manusia pada gilirannya nanti akan menimbulkan kepribadian, dan ini merupakan ciri khas yang unik pada diri manusia.



DIMENSI RELIGI DALAM FITRAH MANUSIA

(Suatu Kajian Teori Kepribadian
dengan Pendekatan Psikologi)

Abdul Kholiq



Lingkar Studi Al-Qur'an (eLSiQ)
Berpikir Rasional, Kritis dan Argumentatif

Judul Buku:
Dimensi Religi dalam Fitrah Manusia
(Suatu Kajian Teori Kepribadian dengan Pendekatan Psikologi)

Penulis:
Abdul Kholiq

Penata Sampul:
Ahans Mahabbie

Penata Letak:
Sony Arifin

Cetakan Pertama, 2011

ISBN: 978-979-15560-2-6

Penerbit:
Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ)
Wismamas, Pondok Cabe, Blok E-1 No. 22
Cinangka, Sawangan, Depok
Jawa Barat 16516
Telp./Fax. 021-74717282

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

DISKURSUS MAKNA FITRAH

Istilah fitrah bukanlah hal baru bagi umat muslim Indonesia. Paling tidak, ada dua hal yang seringkali dikaitkan dengan fitrah, yaitu moment idul fitri dan bayi yang baru lahir. Untuk yang kedua ini, bahkan ada hadis shahih yang mendasarinya, “tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali ia terlahir dalam keadaan fitrah.” Fitrah di sini biasanya dipahami dengan suci, bersih tanpa dosa.” Melihat hal ini, maka bayi tersebut bisa digambarkan laksana kertas putih, sehingga orang tuanyalah yang memberi coretan-coretan, apakah warna merah, hijau, kuning, biru, dan lain-lain.

Jika pengertian fitrah ini dikaitkan dengan bayi yang baru lahir barangkali tidak ada kendala apapun, baik secara ilmiah, psikologis, maupun empiric. Sebab nyatanya bayi itu memang belum tersentuh oleh dosa apapun, *batta* ia terlahir dari perut seorang wanita musyrik bahkan *atheis* sekalipun. Makanya, di dalam Islam, ia tidak perlu disucikan lagi --berbeda dengan

tradisi kristiani, yang dikenal dengan “baptis”. Namun persoalannya akan lain jika fitrah dengan pengertian di atas dikaitkan dengan selesainya seorang muslim dalam melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Misalnya bisa kita lihat dalam suatu ungkapan yang sangat kita kenal, yakni “minal aidin wal faizin”, yang lengkapnya adalah “*ja’alanallāh wa iyyākum min al-‘ā’idīn wa al-fā’izīn*” (semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang kembali dan beruntung”. Kata *‘ā’idīn* di sini secara leterer dimaknai dengan “kembali kepada kesucian”.

Pemahaman tersebut tentu saja tidak salah, namun jika yang dimaksudkan “suci” di sini adalah bersih dari dosa, maka efek dominonya justru akan melahirkan penyikapan yang kontradiktif dengan upaya Ramadhan untuk mengembalikan manusia kepada posisinya semula sebagai makhluk yang fitri. Bahkan, tanpa disadari, Ramadhan telah diposisikan semacam bulan penebusan dosa, seperti dalam tradisi kristiani. Kalau demikian, orang Kristen jauh lebih enak karena mereka bisa menebus dosanya setiap saat (yang biasa dikenal dengan “pengakuan dosa” lalu membayar dengan sejumlah uang tertentu). Sementara kita harus nunggu satu tahun untuk memperoleh pengampunan besar-besaran, --semacam grasi-- dari Tuhan.

Bahkan, tidak mustahil, karena merasa telah bersih, suci dari dosa, maka secara psikologis akan memengaruhi semangatnya untuk beribadah. Lebih ironis lagi kalau ia menganggap biasa saja seandainya melakukan dosa yang baru, toh dosanya sudah diampuni (0 %). Sambil berkata, “Kalaulah sekarang saya berbuat dosa, kan bisa ditebus lagi di Ramadhan akan datang”. Ini benar-benar gambaran produk gagal dari proyek besar Ramadhan.

Padahal, fitrah menurut al-Qur’an, paling tidak, mencakup tiga makna yang saling berkelindan, yaitu awal penciptaan, agama yang lurus, dan tauhid, maka pernyataan “manusia tercipta sesuai dengan fitrah” secara kontekstual bisa dipahami, bahwa secara fitrah manusia itu menyukai perilaku yang lurus, perkataan yang benar, dan sifat-sifat yang mulia. Hal ini merupakan penjabaran dari agama yang lurus tersebut. Sebaliknya, secara fitrah manusia membenci sifat dan perilaku buruk yang dapat menjatuhkan kemuliaannya. Oleh karena itu, harus dilakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh tentang istilah fitrah tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman atau pemahaman yang salah.

Maka dari itu, kehadiran buku yang ditulis oleh Abdul Kholiq ini menjadi cukup penting dalam rangka memberi penjelasan secara komprehensif dan proporsional tentang makna fitrah tersebut, baik secara

tekstual maupun kontekstual. Bahkan, meski buku ini awalnya merupakan hasil karya ilmiah (skripsi), tetapi saya kira ia juga perlu dibaca oleh semua kalangan.

Jakarta, 21 Juli 2011

A. Husnul Hakim IMZI

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan taufiq serta hidayah-Nya sehingga kita mampu membedakan mana jalan yang benar dan jalan yang salah. Shalawat dan salam tetap kita sanjungkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., sebab dengan kehadirannya di dunia ini kita dapat mentauladani kepribadiannya yang mulia dan agung. Juga, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini pada mulanya merupakan sebuah skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, Jakarta. Dalam melakukan riset ini penulis banyak mendapatkan bimbingan yang sangat berharga dari Dr. H. A. Husnul Hakim, MA., dari beliau lah penulis banyak mendapatkan masukan, motivasi dan pencerahan dalam melakukan riset kajian pustaka ini, terutama alur pemikiran dan cara kerja melakukan riset ke al-Qur'an. Juga, kepada

Dr. H. Ali Nurdin, MA., dan Dr. Abdul Ro'uf, Lc., MA. selaku penguji penulis pada sidang skripsi yang turut memberikan kritik dan informasi yang cukup berharga demi sempurnanya riset ini.

Harus diakui memanglah karya ini masih jauh dari kesempurnaan dilihat dari berbagai aspek risetnya, namun harapan kecil penulis semoga ia bisa mengisi dan memperkaya kajian al-Qur'an terutama melalui pendekatan Psikologi, dan tentunya saran dan kritik konstruktif dari pembaca yang budiman sangat diharapkan demi tercapainya kesempurnaan karya ini.

Buku ini pada mulanya merupakan skripsi penulis dengan judul KONSEP FITRAH MENURUT AL-QUR'AN (Suatu Kajian Teori Kepribadian dengan Pendekatan Psikologi) yang bertujuan untuk menggali makna fitrah secara proporsional dan komprehensif, juga untuk menyatakan keterkaitannya dengan kepribadian manusia, dan yang tidak kalah pentingnya juga untuk mengkoreksi pemahaman kognitif khalayak terkait makna fitrah ini.

Fitrah merupakan suatu sistem yang ada pada diri manusia (*software*) yang bersifat Ilahi. Fitrah yang dianugerahkan Allah pada diri setiap manusia ini berkarakter dan bertujuan agar dengannya manusia mengenal keesaan (*tauhid*) Tuhan yang menciptakannya. Tentunya, bukan hanya sekedar mengenal keesaan-Nya saja, namun aktualisasi dan kontekstualisasi

yang menjadi tujuan akhir dari adanya fitrah ini juga harus benar-benar menjadi prioritas. Aktualisasi dan kontekstualisasi fitrah manusia ini seharusnya berorientasi pada nilai-nilai Ilahi sebagaimana perangai asli fitrah tersebut, yakni berupa ibadah dan pengabdian tulus kepada Sang Pencipta alam raya, karena untuk itulah manusia dan jin diciptakan. Dan, pada gilirannya akan memunculkan pribadi mukmin yang mempunyai keyakinan kuat kepada Tuhannya, juga visi dan misi kehidupannya akan jauh ke depan melampaui dimensi ruang dan waktu.

Aktualisasi fitrah manusia dalam wujud perbuatan nyata akan memunculkan dan menggambarkan kepribadian manusia tertentu. Oleh karena itu fitrah dan kepribadian walaupun berada pada dimensi yang berbeda di antara keduanya, mereka tidak akan bisa terpisahkan oleh apapun atau dengan kata lain keduanya saling berasosiasi. Tidak ada satu manusia pun yang bisa menghindar dari kepastian ini.

Pada tataran realita yang ada pada masyarakat, banyak terjadi *anomali* (penyimpangan) fitrah dari yang diinginkan Penciptanya. Fakta ini bisa dibuktikan dengan adanya manusia kafir dan munafik, hal ini terjadi bukan karena mereka tidak dianugerahi fitrah tersebut, namun lebih dikarenakan fitrah tersebut telah dikalahkan oleh setan dan hawa nafsu. Sehingga, Tuhannya bukan lagi Allah Yang Menciptakan keduanya, namun malah sebaliknya, keduanya

yang menjadi tuhannya, hal ini sebagaimana yang di-syaratkan oleh al-Qur'an.

Terwujudnya buku ini tidak bisa dilepaskan dari permintaan, peran dan dorongan aktif dari Ibu Fadhilah Masrur, SQ., beliau lah yang dengan begitu keras memotivasi, mengasuh dengan penuh kesabaran dan membangkitkan kepercayaan diri penulis agar riset ini bisa diterbitkan walaupun penulis sendiri tidak yakin dengan diri penulis yang masih serba dalam keterbatasan. Semoga ini menjadi pemicu bagi diri penulis untuk bisa menghasilkan karya-karya yang lebih berbobot dan berkualitas pada masa-masa yang akan datang. *'Alâ kulli hâl* penulis teringat dengan pepatah Arab yang menyebutkan bahwa *izâ tamma al-amru badâ naqshuhu*, manakala suatu pekerjaan itu selesai, niscaya akan nampaklah kekurangannya.

Atas diterbitkannya buku ini penulis merasa sangat berhutang budi pada semua pihak yang ikut andil selama proses *editing* naskah ini sampai penerbitan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terutama kepada Dr. H. A. Husnul Hakim, MA. yang telah mengedit dan menyunting buku ini dan juga sekaligus memberi kata pengantar, dan Ibu Fadhilah Masrur, SQ. Yang mana tanpa bantuan dan dukungan beliau buku ini tidak akan pernah terbit. Kepada Bapak Syarif Hade Masyah, Lc., M. Hum. yang memperkenalkan kepada penulis metode penterjemahan dan tata Bahasa Indonesia baku yang mana hal itu

sangat berguna bagi penulis ketika melakukan riset pustaka. Juga, kepada semua donatur yang sangat berjasa terhadap penulis selama menyelesaikan studi S1 yang mungkin tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan balasan yang layak.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya juga penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis H. Maulan dan Hj. Siti Khodijah yang mengajarkan makna kehidupan kepada penulis semenjak kecil dan dasar-dasar agama, juga kepada semua saudara penulis Masduqi, Muhammad Nuriyanto, dan Mar'artusshalihah. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih untuk semua teman di eL-SiQ yang banyak membantu dan memotivasi penulis selama berada di sana.

Akhirnya untuk semua pihak yang berjasa, penulis hanya bisa mengucapkan semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan balasan yang terbaik.

Jakarta, 03 Mei 2011

Abdul Kholiq

DAFTAR ISI

Diskursus Makna Fitrah	vii
Kata Pengantar.....	xi
Daftar Isi	xvii
Transliterasi Arab-Indonesia	xix
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Fitrah Menurut Berbagai Perspektif....	13
A. Pengertian Fitrah.....	13
1. Pengertian Secara Etimologis	13
2. Pengertian Secara Terminologi.....	17
B. Fitrah Menurut Sarjana Barat.....	28
1. Pengertian <i>Personality</i> (Kepribadian)..	30
2. Faktor-Faktor yang Membentuk <i>Personality</i> (Kepribadian).....	37
a. Aliran Empirisme.....	37
b. Aliran Nativisme	41
c. Aliran Konvergensi.....	44
C. Fitrah Menurut Sarjana Muslim.....	47
1. <i>Qalb</i> (Hati)	52
2. <i>Jism</i> (Jasmani).....	54

a. <i>Hawa</i> (Hawa Nafsu)	56
b. <i>Syahwah</i> (Keinginan)	59
3. <i>Nafs</i> (Psikis)	62
4. <i>'Aql</i> (Akal)	66

BAB III Fitrah Menurut

Perspektif Al-Qur'an	69
A. Fitrah di dalam al-Qur'an	69
B. Ayat-ayat Fitrah dalam Konteks Manusia	80
C. Term-term yang Diduga Semakna	84
1. <i>Al-Shibghah</i>	85
2. <i>Al-Hanîf</i>	88

BAB IV Pengaruh Fitrah Terhadap

Kepribadian Manusia

A. Hubungan Fitrah dengan Kepribadian .	95
B. Aktualisasi Fitrah pada Kepribadian Manusia	98
1. Kepribadian Qur'ani	99
2. Kepribadian Non-Qur'ani.....	106
a. Kepribadian Kafir	107
b. Kepribadian Munafiq	111
3. Faktor-Faktor yang Menyimpangkan Fitrah.....	116
a. Setan (<i>Syaithân</i>).....	117
b. Hawa Nafsu (<i>Hawâ</i>)	128
C. Memaknai Fitrah Secara Proporsional.....	139

Daftar Pustaka	145
-----------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-Karîm memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan satu-satunya Kitab Suci yang keotentikannya mendapat jaminan langsung dari Allah Swt.¹ Ia sejak awal memproklamirkan

¹ Lihat Q.S. al-Hijr[15]: 9. Bentuk "pemeliharaan" Allah di dalam ayat ini diungkapkan dengan redaksi jamak (*innâ*: sesungguhnya Kami). Hal ini dapat dipahami bahwa proses pemeliharaan tersebut ada keterlibatan makhluk di dalamnya. Oleh karena itu pemeliharaan atas otentisitas al-Qur'an sebenarnya tergantung pada perhatian dan kesungguhan umat Islam itu sendiri, seberapa serius mereka ikut serta menjaga keotentikannya. Dengan jaminan ayat di atas setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw. dan yang didengar dan dibaca oleh para sahabat. Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Prespektif al-Qur'an: Suatu Kajian Sosiologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006), hal. 1. Baca juga M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 2000), cet. ke XXI, hal. 21.

Muhammad Husain al-Thaba'thaba'i, menyatakan bahwa sejarah al-Quran demikian jelas dan terbuka, sejak turunnya sampai masa kini. Ia dibaca oleh kaum muslim sejak dahulu sampai sekarang, sehingga pada hakikatnya al-Quran tidak membutuhkan sejarah untuk membuktikan keotentikannya. Kitab Suci tersebut lanjut Thaba'thaba'i memperkenalkan dirinya sebagai firman-firman Allah dan membuktikan hal tersebut dengan menantang siapapun untuk menyusun seperti keadaannya. Ini sudah cukup menjadi bukti, walaupun tanpa bukti-bukti kesejarahan. Lihat Muhammad Husain Al-Thaba'thaba'i, *Al-Qur'an fî al-Islâm*, (Teheran, Markaz I'lâm al-Dzikhâ al-Khâmisah li Intizhâr Al-Tsawrah al-Islâmiyah, t.t.), hal. 175.

dirinya sebagai pedoman hidup bagi manusia, baik secara individu maupun sosial, demi menggapai kebahagiaan dan keselamatan dunia maupun akhirat. Al-Qur'an juga menyatakan dirinya sebagai kitab yang dinamis, yakni mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan (*al-ḡhulumât*) menuju cahaya (*al-nūr*). Artinya al-Qur'an semestinya tidak hanya dipandang sebagai teks yang mati, namun eksistensinya harus bisa memacu umat Islam untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dalam tataran sikap dan perilaku. Nilai-nilai kandungan al-Qur'an semestinya melandasi kehidupan manusia dalam rangka membumikan al-Qur'an dan melangitkan manusia menuju ridha Allah Swt.²

Al-Qur'an juga merupakan anugerah untuk manusia. Semuanya mendapatkan porsi yang sama, namun seberapa besar ia dapat mengambil pelajaran dan manfaat dari al-Qur'an, semua itu tergantung pada keyakinan seseorang kepadanya dan seberapa kuat kemauannya untuk mengkajinya.³

Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada pesan yang ditimbulkannya.

2 Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi: Mengungkap Makna Sunnatullah dalam Al-Qur'an*, (Depok, Lingkar Studi Al-Qur'an (El-SiQ), 2010), hal.1.

3 Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî*, (Kairo, Dâr Akh-bâr al-Yaum, 1991), Jilid 1, hal. 29-30.

Dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Meski dari sumber yang satu namun hasilnya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, tetapi semuanya mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.⁴

Di antara permata ajaran al-Qur'an yang dipandang cukup urgen untuk ditinjau lebih lanjut adalah persoalan fitrah. Meski persoalan fitrah tidak begitu besar memperoleh perhatian dari al-Qur'an, namun pembahasan ini dipandang cukup urgen, apalagi dalam kaitannya dengan Sunnah. Demikian ini, disebabkan kedua sumber tersebut mempunyai perspektif tersendiri tentang manusia ketika keduanya mengatakan bahwa manusia mempunyai fitrah. Perbedaan perspektif antara keduanya ditambah dengan sifat kajiannya yang bersifat filosofis, sebagai bagian dari kajian filsafat,⁵ maka diperlukan kajian yang mendalam, menyeluruh, dan proporsional tentang term tersebut.⁶

Bagi sebagian masyarakat, istilah fitrah umumnya diidentikkan dengan momentum idul fitri, di mana pada hari itu mereka dengan suka cita merayakan

4 M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Permasalahan Umat*, (Bandung, Mizan, 1996), hal 3.

5 Tema utama dalam kajian filsafat ada tiga: Tuhan, alam dan manusia.

6 Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, yang dialihbahasakan oleh Afif Muhammad dari buku aslinya yang berjudul "*Al-Fitrah*", (Jakarta, PT Lentera Basritama, 1999), hal. 1.